

**PERAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAI DALAM  
PENINGKATAN MUTU MELALUI MANAJEMEN  
BERBASIS SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 3  
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh:**

**Muwahidah Nur Hasanah<sup>1</sup>**

**Abstract**

*Islamic Education should be able to follow the social changes in society. Islamic education should not isolate themselves from the realities of life that is constantly evolving and constantly changing in line with the development of human civilization. Within this framework, schools are required to have a strategy and tactics in managing Islamic education that one way the School Based Management. Principals and teachers as the main element in the implementation of the School Based Management should also be actively involved to make it happen. Accordingly, this study will examine the role of school principals and teachers to improve the quality of learning through school-based management in SMA 3 Muhammadiyah Surakarta.*

*Through a qualitative descriptive methods obtained the results that the principal role in improving the quality of Islamic education through school-based management in SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, namely as: leader, supervisor, educator, innovator and motivator. While the role of Islamic Education teachers in improving the quality of Islamic education through school-based management in SMA Muhammadiyah 3 surakarta the school year 2015-2016, namely; Providing motivation to students, using methods or strategies vary, following the improvement of teacher competency, assist students in religious extracurricular activities and provide guidance and role models to students.*

*Keywords: school-based management , Islamic education and quality*

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

## Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian maka dengan kata lain tujuan pendidikan ini termasuk di dalamnya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yakni bangsa yang berperilaku taqwa kepada Allah SWT, berilmu yang amaliah, beramal yang ilmiah. Dengan harapan bangsa ini mampu hadir dan siap dan berperan dalam persaingan global yang ketat.

Dalam upaya pemberdayaan manusia, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Namun pendidikan nasional dihadapkan pada sejumlah masalah, yang diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dewasa ini banyak upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*Nation Character Building*) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. (E. Mulyasa, 2007: 31).

Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Soebagio Admodiwirio, 2000:5-6). Konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu yang berbasis sekolah. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality management/school based quality improvement*). (B Suryosubroto, 2004 :204-205)

Konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah muncul dalam kerangka pendekatan manajemen berbasis sekolah. Pada hakekatnya MBS akan membawa kemajuan dalam dua area yang saling tergantung, yaitu, pertama, kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa-orang tua, siswa dan masyarakat. Kedua, kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi.(Nurkholis, 2006: 81)

Wohlstetter dalam Watson dalam Nurkholis (2006: 81-82) memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi MBS yang terdiri dari atas: 1) menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan, 2) menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan, 3) adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah, 4) tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik serta dukungan kepemimpinan dari atas, 5) pembangunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan anggota dewan sekolah, 6) adanya keadilan dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan.

Mengenai pentingnya kepemimpinan dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, E. Mulyasa (2007:107) mengemukakan;

kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif.

Dalam misi pendidikan agama Islam, ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam, *pertama* menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang Islami dengan kata lain membentuk manusia *Islamis*. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta *survive* menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar.

Dalam kepentingan ini, pendidikan Islam harus mampu mengakses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari realitas kehidupan yang senantiasa berkembang dan terus berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Maka dalam kerangka ini dituntut adanya strategi dan taktik dalam mengelola pendidikan Islam. Strategi ini mutlak harus disiapkan agar pendidikan Islam tidak terlibas oleh hegemoni perubahan itu sendiri.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam khususnya, dalam pelaksanaan kurikulumnya yaitu dengan memadukan antara materi Agama Islam dengan materi pembelajaran umum. Selain itu, sekolah tersebut juga melaksanakan ekstrakurikuler IMMA, shalat Dhuhur dan shalat dhuha secara berjama'ah serta kegiatan lainnya.

Dalam proses pembelajarannya, guru di sekolah tersebut juga menerapkan berbagai metode pembelajaran dan di dukung fasilitas multimedia yaitu dengan disediakan laboratorium-laboratorium; seperti

laboratorium fisika, biologi, dan kimia. Para guru juga menerapkan pembelajaran dengan alat peraga. Dalam upaya peningkatan Tenaga pengajar yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yaitu mengikutkan sertakan guru dalam worskop, seminar dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalismenya dan guru yang ada merupakan lulusan sarjana.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, dalam upaya peningkatan Sarana dan prasarana, juga dapat dilihat dari bangunan fisiknya dan juga fasilitas yang ada. Bangunan sekolah tersebut sudah dapat dikatakan sangat baik. Fasilitas yang ada juga cukup memadai. Misalnya, tersedianya laboraturium kimia, laboraturium fisika & biologi, ruang pembelajaran mutimedia (audio visual), studio musik, mushola putra/putri, koperasi sekolah, perpustakaan dan situs SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Dari uraian informasi awal tersebut, mendorong penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Surakarta, dengan judul: *“Peran Kepala Sekolah dan Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”*.

## **Metode Penelitian**

### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dan Guru PAI dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah. Maka jika ditinjau dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reserch*), karena peneliti langsung menggali data di lapangan, yaitu di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Di samping itu, penelitian itu bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data

deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Robert dan Steven J. yang dikutip Moleong, 2002: 3).

Sedangkan, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi wajar, berinteraksi bersama mereka, melakukan wawancara serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan, dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Lexy J Moleong, 2002: 31).

#### B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data, yaitu sumber dari mana data itu diperoleh. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini data yang diambil meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. (Marzuki, 2002:55), Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi. (Marzuki, 2002: 56). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data sekolah, guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, daftar inventaris dan buku-buku penunjang.

#### C. Metode pengumpulan data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

##### a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke

objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2009:76). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data di lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, untuk mengetahui peran kepala sekolah dan guru PAI dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Dalam observasi ini, ada beberapa data yang dibutuhkan peneliti yaitu: Interaksi yang ada di sekolah, Prestasi akademik dan non-akademik, Keadaan dan kondisi guru, karyawan, siswa dan sarana prasarana, dan Program atau kegiatan peningkatan mutu pendidikan agama Islam tahun 2015/2016.

b. Interview (wawancara)

Interview adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan, 2009: 74). Metode interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung kepada yang bersangkutan atau kepada kepala sekolah dan guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi, dan menyempurnakan data hasil observasi.

Dalam interview tersebut, ada beberapa data yang diperoleh dari penelitian yang hanya akan didapat dari interview. Adapun data tersebut yaitu: Peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, Peran guru PAI dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, Langkah-langkah atau kegiatan apa saja yang diambil kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, Keadaan hubungan sekolah dengan masyarakat/orang tua peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data

langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter (Riduwan, 2009: 77).

Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam dokumentasi kali ini ada beberapa data yang dibutuhkan yaitu: Denah sekolah, Struktur organisasi sekolah, Sejarah, Visi, Misi, dan Tujuan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, Keadaan guru, karyawan, dan siswa, Dokumentasi sarana dan prasarana.

#### D. Metode analisis data

Menurut pendapat Potton seperti yang dikutip oleh L.J. Moleong bahwa analisis data adalah proses pengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedang, analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen seperti, dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong : 2002:248)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data atau pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan, yaitu;

- 1) Setelah pengumpulan data selesai kemudian melakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam langkah reduksi, penulis memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan

yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Proses reduksi data ini, penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, hanya data yang berkaitan dengan pokok permasalahan saja yang dipilih, sedangkan yang lain di keluarkan dari proses analisis.

- 2) Penyajian data, yaitu sekumpulan data informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam proses penyajian data, data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata narasi yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan.

- 3) Verifikasi (kesimpulan), yaitu merupakan temuan baru yang sebelumnya, belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2007:253).

### **Peran kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun 2015/2016.**

- a. Kepala sekolah sebagai Pemimpin (*Leader*)

Dalam melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang kepemimpinan dalam pendidikan, kepala sekolah menjelaskan bahwa kepemimpinan yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta adalah secara demokratis, selaku pemimpin kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru dalam menentukan kebijakan yang di rencanakan, menganggap guru mitra kerja bukan bawahan, masing-masing diminta partisipasinya dalam menjalankan program, mengedepankan kebersamaan dalam menjalankan visi dan misi

sekolah, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, menerima ide dan masukan dari para guru dengan lapang hati, menciptakan komunikasi yang efektif dari dua arah. Sedangkan, peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah yaitu melalui Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi. Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, aman dan menyenangkan. Melaksanakan kurikulum pembelajaran yang mampu meningkatkan proses KBM menjadi berkualitas dan menyenangkan. Guru yang mempunyai professional dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.

Hal ini, sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2007:115-116), bahwa, Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin: Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat sifat: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani megambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan. Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan: memahami tenaga kependidikan, memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Pemahaman terhadap visi misi sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk: mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi di dalam tindakan. Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam: mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan disekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah. Kemampuan berkomunikasi akan tercermin dari kemampuan untuk

berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik, dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah..

b. Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam yaitu kepala sekolah sekali-kali melihat langsung ke kelas bagaimana proses belajar mengajar (PBM) yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, kemudian diamati persiapan mengajar yang meliputi pendahuluan, pengembangan dan penutup apakah tepat dengan materi-materi yang diajarkan oleh para guru-guru, melakukan evaluasi guru dan evaluasi kurikulum dengan bagian kurikulum dan staf sekolah setiap setahun sekali, guru diberikan keluasaan untuk menerapkan atau memakai metode-metode pembelajaran masing-masing yang cocok bagi siswanya, membantu dan membimbing guru dan karyawan dalam penyusunan program kerja, seperti; silabus, RPP, laporan dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat B. Suryosubroto (2010:188) bahwa, tugas kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting karena justru bidang ini adalah faktor yang sangat strategis untuk menentukan keberhasilan sekolah itu. Beberapa langkah yang perlu dikerjakan antara lain: membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntunan kehidupan masyarakat, mengadakan kunjungan kelas yang teratur, untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru, Pada awal tahun pelajaran baru, mengarahkan penyusunan silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, menyelenggarakan rapat rutin untuk membawa kurikulum

pelaksanaannya di sekolah, setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai *edukator*

Dalam pelaksanaannya kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, kepala sekolah sebagai edukator dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, yaitu dengan adanya jam tambahan selama sepuluh menit bagi siswa untuk membaca Al-qur'an, Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu kegiatan IMMA (Intensif Membaca dan Menulis Al Qur'an) yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Pelaksanaannya yaitu pada hari Senin siang. Dalam kegiatan tersebut siswa di bagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang sudah memakai Al Qur'an dan kelompok yang masih memakai buku IQRO. Kegiatan ini diwajibkan bagi semua siswa kelas X dan XI. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini di dampingi oleh satu guru tiap kelas. Guru dituntut untuk memberikan contoh kepada siswa, yaitu tentang pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, guru, dan karyawan sebelum dan sesudah pelajaran atau ketika bertemu diluar kelas. Akhlak siswa di lingkungan sekolah. Para siswa harus mempunyai akhlak yang baik, toleransi, disiplin, ramah kepada sesama siswa maupun terhadap guru dan karyawan. Semua siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik dan menjadi contoh teladan siswa dari sekolah lain. pesantren kilat dan dilanjutkan dengan buka bersama pada bulan Ramadhan dan kalau idul adha diadakannya penyembelihan hewan kurban yang mana dagingnya dibagikan pada warga sekitar yang berhak menerimanya oleh siswa siswi dan di dampingi oleh guru PAI.

Dalam meningkatkan kompetensi guru secara kelembagaan, mengikutsertakan guru-guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). hal ini bertujuan agar guru-guru dapat saling berbagi pengalaman dan diharapkan

mampu memberikan solusi baru terhadap pengembangan metode pengajaran maupun muatan kurikulum pendidikan serta kaitannya dengan proses standarisasi. Mengikuti kegiatan sosialisasi KTSP di tingkat gugus, pelatihan guru mata pelajaran, seminar-seminar, sertifikasi guru, workshop pendidikan seperti workshop peningkatan kreativitas mengajar seperti PAIKEM. Merupakan salah satu cara untuk memperkaya pengetahuan guru dalam membuat metodologi dalam mengajar. Melakukan penjarangan tenaga *education* sesuai dengan spesifikasi jurusan/kesesuaian pendidikan yang diampu dan diutamakan yang sudah strata I (SI), sehingga profesionalisme guru dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pengajian rutin guru yang dilaksanakan sebulan sekali di rumah guru atau karyawan bergilir tempatnya, Membimbing siswa dalam lomba mata pelajaran serta ekstrakurikuler lainnya, dan terutama dalam kegiatan Ektrakurikuler IMMA, Membimbing guru dan karyawan dalam penyusunan program kerja, seperti; silabus, RPP, dll, dan bagi ibu guru dan siswi diwajibkan untuk memakai jilbab.

Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2007:98-101), dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

d. Kepala sekolah sebagai *inovator*

Dalam pelaksanaannya kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, kepala sekolah sebagai inovator dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, yaitu dengan menambah buku-buku di perpustakaan untuk menunjang kebutuhan siswa dan guru-guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam penggunaan strategi

atau metode pembelajaran agama Islam, Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (Stakholder) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar. Meningkatkan kualitas sarana dan prasaran yang memadai dalam proses pembelajaran agama Islam, seperti Masjid, LCD, Al Qur'an, mukena, sajadah, untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar serta memberikan kemudahan bagi guru- guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, Meningkatkan kesejahteraan guru pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Euis Karwati & Donni Juni Priansa (2013:117) Sekolah yang efektif pasti dipimpin oleh kepala sekolah yang mempunyai kepemimpinan yang efektif pula. Di era globalisasi saat ini di mana persaingan begitu sangat ketat menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan tampil sebagai organisasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, sekolah memerlukan kepala sekolah yang mempunyai inovasi yang tinggi. Kemampuan kepala sekolah sebagai inovator dapat dilihat dari kemampuan mencari dan menemukan gagasan-gagasan untuk pembaharuan di sekolah serta kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan di sekolah.

e. Kepala sekolah sebagai *motivator*

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, yaitu dengan memupuk dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara anggota-anggota staf sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar, melalui rapat guru, dengan orang tua pada pembagian raport akhir semester, dan shalat dhuhur dan shalat jumat berjama'ah dengan warga sekitar, menerapkan Kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah dengan datang pagi tepat waktu, membiasakan siswa memberi salam pada guru, memberi hukuman bagi murid yang terlambat, memanggil

siswa yang tidak disiplin ke ruangan BP dan lalu diberikan teguran atau surat peringatan 1 sampai 3 kali, Serta dalam hal ketaatannya terhadap agama, baik itu ibadah dan akhlaknya sehingga dengan adanya kontrol tersebut diharapkan siswa tidak melakukan penyimpangan terhadap syariat agamanya, dan akhirnya dari kebiasaan di sekolah yang terus menerus dilakukan itu mayoritas siswa-siswi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tetap terbawa siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dan mewajibkan semua siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler IMMA agar yang belum bisa dan yang sudah bisa membaca dan menulis Al Qur'an diharapkan setelah lulus dari sini minimal bisa memahami, membaca dan menulis Al Qur'an.

Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2007:120-121) bahwa, kepala sekolah Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui:

*Pertama;* Pengaturan lingkungan fisik; Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Pengaturan lingkungan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

*Kedua;* Pengaturan suasana kerja; seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

*Ketiga;* Disiplin; disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua

bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam membina disiplin para tenaga kependidikan yaitu; membantu para tenaga kependidikan dalam mengembangkan pola perilakunya, membantu para tenaga kependidikan dalam meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama.

*Keempat*; Dorongan; keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah aktivitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

### **Peran Guru PAI dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta**

Dalam pelaksanaan peran guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, yaitu dalam proses belajar mengajar guru PAI telah menggunakan metode atau strategi yang bervariasi dengan menyesuaikan materi dan kondisi peserta didik di kelas. dan mengoptimalkannya dengan sarana dan prasarana yang ada seperti LCD, Masjid, dan perpustakaan.

Mengikuti dalam peningkatan kompetensi guru yang profesional, melalui penataran, pembinaan yang diadakan dari Dikdasmen, workshop, seminar-seminar, MGMP, pelatihan dan sertifikasi guru. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan berdampak pada peningkatan mutu, khususnya mutu pendidikan agama Islam, dan

mendampingi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu ekstrakurikuler IMMA (Intensif membaca dan menulis Al Qur'an), setiap senin siang dan siswa wajib mengikutinya. Dan mendampingi siswa dalam hal tadarus Al Qur'an setiap pagi sebelum masuk pelajaran, memberikan bimbingan dan teladan pada siswa di dalam lingkup sekolah, seperti selalu memantau siswa dalam beribadah shalat, dalam berpakaian dengan mengenakan jilbab bagi guru perempuan dan siswi, dalam sopan santun dengan guru dan teman di sekolah, sehingga hal-hal tersebut bisa di bawa siswa sampai kehidupan di lingkungan luar sekolah, memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa apabila menghadapi masalah dalam kesulitan belajar, dan kehidupannya, dan guru menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif untuk siswa agar dalam proses belajar mengajar (PBM) dapat optimal.

Dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Mulyasa, (2011:44-45), peran utama guru adalah *sebagai pelayan belajar, sebagai model, dan sebagai penunjuk arah.*

- a. *Sebagai pelayan belajar*, tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori, dan fakta akademik semata kepada peserta didik. Tugas utama guru adalah membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas dirinya. Upaya itu dilakukan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, dan atau pendekatanlainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul.
- b. *Sebagai model*, guru harus tampil menarik di hadapan para peserta didiknya. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Sebagai model, dalam kondisi apapun, guru harus menjadi teladan bagi siapa pun khususnya teladan bagi para peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri.

- c. *Sebagai penunjuk arah*, guru harus lebih tahu dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya. Hal itu akan menjadikan guru sebagai kamus berjalan. Sebagai petunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya pada titik yang tepat, kapan, dan dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Dengan demikian guru dituntut mampu mengambil keputusan pada waktu yang tepat, di tempat yang tepat, dan dalam urusan yang tepat.

### **Kesimpulan**

1. Peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah di SMA Muhammadiyah 3 surakarta tahun pelajaran 2015/2016, yaitu sebagai berikut;
  - a. Peran Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*)
  - b. Peran Kepala sekolah sebagai *supervisor*
  - c. Peran Kepala sekolah sebagai *edukator*
  - d. Peran Kepala sekolah sebagai *inovator*
  - e. Peran Kepala sekolah sebagai *motivator*
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah di SMA Muhammadiyah 3 surakarta tahun pelajaran 2015-2016, yaitu sebagai berikut;
  - a. Dalam proses belajar mengajar guru PAI telah menggunakan metode atau strategi yang bervariasi.
  - b. Mengikuti peningkatan kompetensi guru.
  - c. Mendampingi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
  - d. Memberikan bimbingan dan teladan pada siswa.
  - e. Memberikan motivasi kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwirio, Soebagyo. 2003. *Menejemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadlzya Jaya.
- Doni Juni Priansa. 2013. *Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurkholis. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2004. *Menejemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*